



# CALL FOR PAPER

Conference on Economic and Business Innovation  
Sekretariat: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang  
Jalan Borobudur No. 35, Malang, Jawa Timur, 65142  
Email: febiuwg@gmail.com



IKATAN AKUNTAN INDONESIA  
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK  
FORUM DOSEN AKUNTANSI PUBLIK

## ***FRAUD PENTAGON DAN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS DI PROPERTY, REAL ESTATE, DAN BUILDING CONSTRUCTIONS***

**Agung Darmawan<sup>1</sup>, Shinta N Nazar<sup>2</sup>, Rosita Wulandari<sup>3</sup>, Afridayani<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang, email: [agung.mangoo@gmail.com](mailto:agung.mangoo@gmail.com)

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang, email: [dosen00801@unpam.ac.id](mailto:dosen00801@unpam.ac.id) \*

<sup>3</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang, email: [dosen00754@unpam.ac.id](mailto:dosen00754@unpam.ac.id)

<sup>4</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang, email: [afridayanirayyan@gmail.com](mailto:afridayanirayyan@gmail.com)

### ***Abstract (Font Times New Roman 9, Bold, Italics)***

*The development of Fraud Theory at this time led to a more comprehensive evaluation of fraudulent financial statement, this study aims to see the simultaneous and partial influence of the pentagon fraud developed by Crow's Theory on fraudulent financial statements in property, real estate and building construction companies in Indonesia. Multiple liners are used as a method of research and sampling use purposively, the results of research that use external pressure variables and leadership dualism have an effect on financial statement fraud, while other factors such as financial targets, financial stability, industrial nature, rationalization, change of directors, number of photos on display, political relations and two control variables in the form of company size and company age have no effect on fraudulent financial statements in property, real estate, and building construction companies in Indonesia.*

**Keywords:** *Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Statements, Firm Size, Firm Age,*

## PENDAHULUAN

Keuangan merupakan suatu performa perusahaan yang didalamnya berisi informasi-informasi yang bisa digunakan oleh manajemen perusahaan dan investor untuk mengetahui laba dan keuntungan perusahaan. Laporan keuangan menjadi tolok ukur kinerja manajemen perusahaan yang berpengaruh dalam melakukan investasi dimasa yang akan datang (Siddiq, Achyani, & Zulfikar, 2017). Salah satu standar penting yang harus dipenuhi dalam laporan keuangan yaitu bahwa laporan keuangan harus bersifat andal (*reliable*), tidak menyesatkan bagi pembaca dan tidak salah secara material. Karena dari informasi laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh pembaca salah satunya sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk masa mendatang (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018) dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*, kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penyimpangan yang disengaja atas kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material yang disengaja dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan. Ada tiga kategori utama dalam kecurangan yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

(G & Harto, 2016) “Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) adalah penyajian keliru (*misstatement*) yang disengaja atau penyembunyian (*ommission*) atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan”. Elemen *Fraud Pentagon Theory* (Hidayah & Saptarini, 2019) sebagai dasar untuk meneliti dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Menggunakan *fraud pentagon theory* karena teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* serta adanya unsur baru yang sebelumnya masih sedikit penggunaannya untuk diaplikasikan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan yaitu unsur *arrogance*. (G & Harto, 2016) memproksikan faktor *Fraud Pentagon* ke dalam beberapa elemen yang terdiri dari *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *kualitas auditor eksternal*, *change in auditor*, *pergantian direksi* dan *frequent number of CEO's picture* untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* antara lain *financial stability*, *external pressure*, dan *frequent number of CEO picture*.

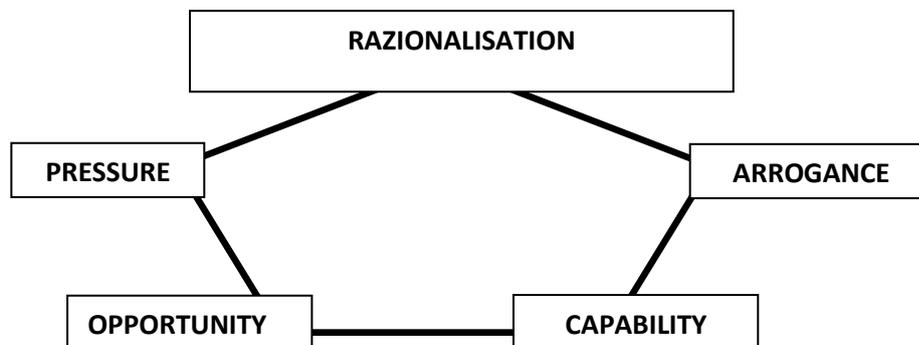
Penelitian ini menggunakan industri *property*, *real estate*, dan *building constructions*. (Bintoro, 2017) *Property, Real Estate, and Building Construction* dipilih karena banyaknya jumlah pengaduan perumahan yang diterima Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) sepanjang tahun 2015 yang mencapai 160 kasus (15,53%), penambahan pengukuran baru untuk mengukur variabel *arrogance* yaitu dengan *political connection* yang melihat apakah pada jajaran direksi atau dewan komisaris perusahaan memiliki hubungan politik dan *dualism position* untuk mengetahui apakah jajaran presiden utama memiliki jabatan ganda menjadi hal baru pada penelitian ini. Perusahaan yang memiliki hubungan politik (*political connection*) yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti lebih mudah mendapatkan akses pinjaman dari bank, lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah dan ketika sedang mengalami *financial distress* akan lebih mudah di *bail out* oleh pemerintah (Chaney, Faccio, & Parsley, 2011). Bisa dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik lebih diuntungkan ketika sedang mengalami kesulitan atau kebutuhan modal. Sebaliknya menurut penelitian hasil (Acemoglu, Johnson, Kermani, Kwak, & Mitton, 2016) yang menyatakan untuk mengukur arogansi dengan

melihat adanya CEO dalam sebuah perusahaan yang merupakan seorang politisi. (Sai, 2013) menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang ditemukan adanya faktor koneksi politik perusahaan memungkinkan potensi *fraudulent financial reporting*, sehingga CEO atau direksi yang memiliki multi jabatan dalam perusahaan tidak mencantumkan dualisme jabatannya tersebut dalam data profil anggota di laporan keuangan.

Perusahaan yang terdapat anggota dengan dualisme jabatan akan lebih memanfaatkan jabatannya untuk meningkatkan performa perusahaan dan menjaga kinerjanya agar tetap bertahan dalam perusahaannya, sedangkan untuk perusahaan yang anggotanya tidak memiliki dualisme jabatan, mereka lebih fokus dalam menjalankan pekerjaannya sehingga kinerja perusahaan tetap terlihat baik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan secara simultan dan parsial *Fraud pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada industri *Property, Real Estate, and Building Construction* yang *Go Public* yang terdaftar pada BEI selama tahun 2016-2018, dengan menambahkan ukuran perusahaan dan usia perusahaan sebagai variabel control.

**KAJIAN TEORI**

*Fraud Pentagon* oleh Crowe Howart pada 2011 dalam (Danuta, 2017) merupakan peluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh (Skousen, Smith, & Wright, 2009) dan teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004) Wolfe dan Hermanson 2004, dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu dan arogansi. Alasan teori ini dikembangkan karena kecurangan jaman sekarang lebih dilengkapi dengan informasi lebih dan akses ke dalam asset perusahaan dibandingkan dengan eranya (Kurnia & Anis, 2017). Berikut ini *Fraud pentagon* divisualisasikan dalam gambar berikut ini:



**Gambar 1 *Fraud Pentagon***

(G & Harto, 2016) *Fraud Pentagon* ke dalam beberapa elemen yang terdiri dari *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *kualitas auditor eksternal*, *change in auditor*, *pergantian direksi* dan *frequent number of CEO's picture* untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* antara lain *financial stability*, *external pressure*, dan *frequent number of CEO picture*.

*Financial target* merupakan target keuangan yang harus dipenuhi perusahaan dalam satu periode, hal ini menjadi sebuah tekanan bagi manajer dalam menjalankan kinerjanya yang dituntut untuk selalu menjaga target keuangan yang telah ditentukan direksi dan manajemen. Dari tekanan ini memungkinkan seorang manajer melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar keuangan perusahaan sesuai dengan target yang telah ditentukan (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Widarti, 2015) dan (Putriasih, 2016) yang menunjukkan hasil bahwa *financial target* dengan proksi ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan *Return on asset* (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan, (Sihombing & Rahardjo, 2014) menyatakan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan rasio ROA tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Financial stability* merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil, ketika perusahaan dalam kondisi terancam maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan tetap terlihat baik. Kondisi perusahaan yang tidak stabil menjadikan tekanan bagi pihak manajemen dikarenakan kinerja perusahaan yang kurang baik akan menghambat aliran dan investasi perusahaan yang akan mendatang (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Sihombing & Rahardjo, 2014) dan (Siddiq, Achyani, & Zulfikar, 2017) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan ketidak stabilan laporan keuangan baik dikarenakan ancaman dari keadaan ekonomi, industry dan situasi entitas yang beroperasi akan memicu pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan manajemen. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan adanya efisiensi system keuangan dan efektifitas akses keuangan dalam rangka menjaga stabilitas system keuangan.

*External pressure* merupakan keadaan dimana perusahaan mendapat tekanan dari pihak luar perusahaan. Tekanan dari pihak eksternal untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber dana dari pihak eksternal agar tetap kompetitif. Untuk mendapatkan dana dari pihak eksternal perusahaan harus menampilkan performa rasio keuangan dan laba yang baik agar investor tertarik. Hasil penelitian (Sihombing & Rahardjo, 2014), (Tessa & Harto, 2016) menyatakan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan LEV berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan (Skousen, Smith, & Wright, 2009) yang menunjukkan bahwa (LEV) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan Perusahaan yang memiliki hutang yang besar memiliki risiko kredit yang tinggi dan memungkinkan terjadinya tindak kecurangan terhadap laporan keuangan. Dalam hal ini terdapat kekhawatiran bahwa dimasa mendatang perusahaan tidak mampu mengembalikan pinjaman modal yang diberikan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017) menunjukkan bahwa variabel *external pressure* yang dihitung dengan menggunakan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan adanya pengelolaan utang yang baik oleh pihak manajemen perusahaan yang dijadikan sebagai sumber pendanaan kegiatan perusahaan. Sehingga tingkat utang yang tinggi akan diimbangi dengan tingkat profitabilitas keuangan yang tinggi pula.

*Ineffective monitoring* merupakan pengawasan yang lemah menyebabkan peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan dan perilaku yang menyimpang. SAS No. 99 menyatakan pengawasan yang tidak efektif oleh pihak yang bertanggungjawab atas pengelolaan pelaporan keuangan dan pengendalian intern dapat memicu terjadinya *fraud*. Hal ini terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Hasil penelitian (Putriasih, 2016), bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh atau dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan kurangnya kontrol dari pihak perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk manipulasi data laporan keuangan. Sebaliknya dalam penelitian (Sihombing & Rahardjo, 2014), (Tessa & Harto, 2016) dan (Kurnia & Anis, 2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki perpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan terdapat keefektifan pengawasan terhadap pemberian maupun pelunasan kredit sehingga menurunkan kemungkinan terjadinya *fraud*.

*Nature of industry* merupakan keadaan ideal sebuah perusahaan dalam lingkungan industri. Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang usaha dan setiap masing-masing manajer perusahaan memiliki respon yang berbeda-beda. Perusahaan yang ingin terlihat baik maka memperkecil jumlah piutang dan lebih memilih memperbanyak penerimaan kas (Sihombing & Rahardjo, 2014). Hasil penelitian menyatakan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan terdapat pengawasan dan pengendalian yang lemah pada akun piutang tak tertagih sehingga menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Sebaliknya menurut penelitian (Tiffani & Marfuah, 2015) dan (Iqbal & Murtanto, 2016) menyatakan bahwa *nature of industry* yang diprosikan dengan *receivable* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan terdapat pengendalian dan pengawasan yang baik terhadap akun piutang sehingga menutup celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan.

*Rationalization* merupakan perilaku membenarkan diri untuk tindakan yang salah. Dalam penelitian ini *rationalization* diprosikan dengan *change in auditor*. *Change in auditor* merupakan pergantian auditor eksternal dalam sebuah perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut. Dari proses audit dapat diketahui perusahaan yang melakukan kecurangan. Jika sebuah perusahaan tidak mengganti auditor terdahulu dimungkinkan auditor tersebut paham dengan risiko dan proses bisnis perusahaan bahkan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan (Putriasih, 2016) dan (Siddiq, Achyani, & Zulfikar, 2017) menyatakan bahwa *changes in auditors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan Perusahaan cenderung akan mengganti auditor independennya ketika perusahaan ingin menyembunyikan hal yang tidak wajar untuk diketahui publik dengan kualitas auditor yang lebih rendah dari auditor sebelumnya. Sedangkan menurut penelitian (Sihombing & Rahardjo, 2014), (Tessa & Harto, 2016) menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan Hal ini dikarenakan kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena ingin mengurangi pendektasian laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi dikarenakan perusahaan menaati peraturan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa, pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut turut.

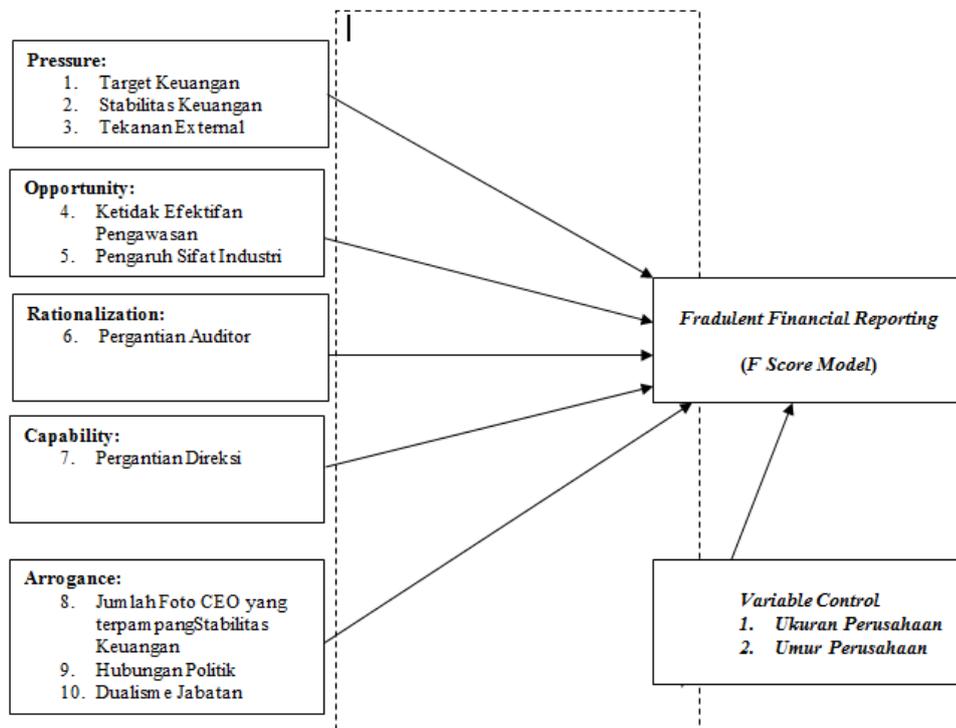
*Capability* merupakan kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melakukan *fraud* (Siddiq, Achyani, & Zulfikar, 2017). Proksi dari *capability* dalam penelitian ini yaitu *changes in directors*. Hasil penelitian (Putriasih, 2016) menunjukkan bahwa *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian (Pardosi, 2015) juga membuktikan kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pergantian direksi memberikan indikasi adanya tindak kecurangan dalam perusahaan. Sedangkan menurut penelitian (Tessa & Harto, 2016), (Kurnia & Anis, 2017), dan (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017) variabel pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dikarenakan perusahaan sampel mungkin melakukan pergantian direksi bukan disebabkan karena perusahaan ingin menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya, tetapi perusahaan ingin adanya perbaikan kinerja dengan cara mengganti direksi lama dengan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dan dapat bekerja secara maksimal.

*Frequent number of CEO's picture*, jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record CEO* yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Danuta, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tessa & Harto, 2016) *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*, artinya semakin banyak foto CEO yang terdapat pada *annual report* perusahaan, maka semakin tinggi probabilitas terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia & Anis, 2017) dan (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017) menyatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin banyak CEO perusahaan, maka semakin banyak ide-ide yang ada untuk menjalankan perusahaan, apabila ide tersebut saling menguntungkan satu sama lain secara garis besar menguntungkan perusahaan, maka tidak akan timbul kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki hubungan politik (*political connection*) yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti lebih mudah mendapatkan akses pinjaman dari bank, lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah dan ketika sedang mengalami *financial distress* akan lebih mudah di *bail out* oleh pemerintah (Chaney, Faccio, & Parsley, 2011). Bisa dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik lebih diuntungkan ketika sedang mengalami kesulitan atau kebutuhan modal. Sebaliknya menurut penelitian hasil (Sasongko & Wijayantika, 2019) yang menyatakan untuk mengukur arogansi dengan melihat adanya CEO dalam sebuah perusahaan yang merupakan seorang politisi. Pada penelitian ini, hubungan politik tidak tertuju hanya pada CEO tetapi anggota dewan komisaris juga termasuk didalamnya. Dengan peran ganda seorang CEO atau dewan komisaris tersebut dapat membantu kelancaran bisnis karena banyak koneksi. Namun, hal ini akan menumbuhkan sifat angkuh atau sombong dalam diri mereka yang mengakibatkan menghalalkan segala macam cara untuk menutupi kecurangannya dan memanfaatkan koneksinya yang luas. CEO dan dewan komisaris akan berpikir bahwa kelancaran bisnis perusahaan karena perannya. Oleh karena itu, arogansi dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kecurangan. (Kurnia & Anis, 2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sai, 2013)

menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang ditemukan adanya faktor koneksi politik perusahaan memungkinkan potensi *fraudulent financial reporting*.

*Dualism position* merupakan keadaan di mana seorang direksi memiliki jabatan lain baik di dalam maupun luar perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik sebaiknya tidak ada hubungan dengan jabatan ganda direksi. Dengan adanya jabatan ganda ini memungkinkan efek negatif. Misalnya dari beberapa jabatan ganda ini mendorong seseorang untuk melakukan kolusi bahkan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Selain itu anggota dewan direksi dapat terganggu kinerjanya karena terlalu sibuk dan tidak fokus. Pernyataan di atas didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Kurnia & Anis, 2017) yang menunjukkan bahwa CEO yang memiliki jabatan dualisme berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*.



Gambar 2. Kerangka Penelitian

## METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property, real estate, dan building construction* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu: variabel dependen, independen dan kontrol. *Fraudulent Financial Statements* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel independen penelitian ini dikembangkan dari lima komponen *fraud pentagon*, yang terdiri dari

*pressure, opportunity, rationalization, capability*, dan *arrogance*, dan variabel kontrol adalah ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

**Variabel Dependen: *Fraudulent Financial Statements***, diukur menggunakan *fraud score model (F-Score)* (Skousen, Smith, & Wright, 2009), dengan menggunakan rumus :

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Kualitas akrual yang diproksikan dengan RSST *accrual* (Richardson, Sloan, Soliman, & Tuna, 2005) (*financial performance* yang diproksikan dengan perubahan dalam akun piutang, perubahan dalam akun penjualan tunai dan perubahan pada pendapatan sebelum bunga dan pajak.

$$RSST \text{ Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) = (*Current Assets* – *Current Liability*)

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Assets* – *Current Assets* –

*Investment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment* – *Total Liabilities*

ATS (*Average Total Assets*) = (*Beginning Total Asset* + *End Total Asset* / 2)

$$\begin{aligned} \text{Financial Performance} = & \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \\ & \text{change in cash sales} + \text{change in earnings} \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}(t)} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable}(t)}$$

$$\text{Change in Earnings} = \frac{\text{Earnings}}{\text{Average Total Assets}(t)} - \frac{\text{Earnings}(t - 1)}{\text{Average Total Assets}(t - 1)}$$

**Variabel Independen dan Variabel Kontrol**, diukur berdasarkan tabel 1.

**Tabel 1. Rumus Variabel**

Nama Variabel	Pengukuran
Target keuangan	$ROA = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$
Stabilitas keuangan	$ACHANGE = \frac{\text{Total aset}(t) - \text{Total Aset}(t - 1)}{\text{Total Assets}(t - 1)}$
Tekanan eksternal	$LEV = \frac{\text{Liabilities}}{\text{Total Assets}}$
Ketidak efektifan pengawasan	$IND = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$
Pengaruh sifat Industri	$RECEIVABLE = \frac{\text{Receivable}(t)}{\text{Sales}(t)} - \frac{\text{Receivable}(t - 1)}{\text{Sales}(t - 1)}$
Pergantian auditor	Variabel dummy, dimana apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2015-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode tersebut maka diberi kode 0

Pergantian direksi	Variabel dummy, dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan setiap tahunnya selama periode 2014-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode tersebut maka diberi kode 0
Jumlah foto CEO yang terpampang	diukur dengan melihat total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan
Hubungan politik	Variabel dummy, dimana apabila terdapat jajaran direksi atau jajaran dewan komisaris memiliki hubungan politik dalam perusahaan setiap tahunnya selama periode 2014-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat selama periode tersebut maka diberi kode 0
Dualisme jabatan	diukur dengan melihat CEO atau presiden yang memiliki jabatan dualisme dalam perusahaan sebagai variabel indikator dengan <i>dummy</i> nilai 1 jika ada dan 0 jika tidak ada
Ukuran perusahaan	diukur dengan natural log total aset
Umur perusahaan	diukur dengan melihat tanggal awal berdirinya perusahaan hingga tahun penelitian

Pada penelitian ini model regresi linear berganda dan melewati uji asumsi klasik serta koefisien regresi berganda diuji dengan menggunakan software SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk setiap hipotesisnya penelitian ini menggunakan *F-Score model* untuk mengukur kecurangan terhadap laporan keuangan. Model penelitian dirumuskan seperti pada penelitian (Kurnia & Anis, 2017):

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3LEV + \beta_4IND + \beta_5 \text{ RECEIVABLE} + \beta_6\Delta CPA + \beta_7DIR\_CHANGE + \beta_8CEOPIC + \beta_9POLITICAL + \beta_{10}DUALISM + \beta_{11}AGE + \beta_{12}SIZE + \varepsilon$$

Keterangan :

- F-Score = Kecurangan Laporan Keuangan  $\beta_0$  = Konstanta
- ROA = Return on Assets
- ACHANGE = Rasio Perubahan Total Aset
- LEV = Rasio Total Kewajiban per Total Aset
- IND = Rasio Dewan Komisaris Independen
- RECEIVABLE = Rasio Total Piutang terhadap Pendapatan Operasional
- $\Delta$  CPA = Pergantian Auditor Independen
- DIR\_CHANGE = Pergantian Jajaran Direksi dalam Perusahaan
- CEOPIC = Jumlah foto CEO yang terdapat dalam sebuah laporan tahunan
- POLITICAL = Jajaran direksi dan komisaris yang merupakan politikus atau pun memiliki koneksi politik
- DUALISM = Jajaran CEO dan presiden yang memiliki dualisme jabatan
- AGE = Melihat tanggal awal berdirinya perusahaan hingga tahun penelitian
- SIZE = Natural log total aset
- $\varepsilon$  = error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2. Statistik Dekskriptif**

Model	N	Min	Max	Mean	Std. deviation
F-SCORE	126	-1.00	108.00	6.4524	15.45813
Target Keuangan	126	-.06	.36	.0470	.05901
Stabilitas Keuangan	126	-.52	.71	.0796	.15056
Tekanan Eksternal	126	.03	.75	.3660	.18698
Ketidak Efektifan Pengawasan	126	.00	.45	.1734	.07793

Pengaruh Sifat Industri	126	-.93	.69	.0044	.15120
Pergantian Auditor	126	.00	1.00	.0794	.27139
Pergantian Direksi	126	.00	1.00	.5079	.50193
Jumlah Foto Yang Terpampang	126	5.00	35.00	15.000	6.11228
Hubungan Politik	126	.00	1.00	.1190	.32514
Dualisme Jabatan	126	.00	1.00	.1032	.30540
Ukuran Perusahaan	126	22.00	34.00	29.0873	1.99206
Umur Perusahaan	126	3.00	48.00	29.4444	10.57662

**Tabel 3. Uji Normalitas Data**

		Unstandardized
n		126
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	6.4523810
	Std. Deviation	4.72941139
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.718
Asymp. Sig. (2-tailed)		.680

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas**

Model	Tolerance	VIF
Target Keuangan	0,768	1,301
Stabilitas Keuangan	0,955	1,047
Tekanan Eksternal	0,772	1,296
Ketidak Efektifan Pengawasan	0,874	1,144
Pengaruh Sifat Industri	0,875	1,143
Pergantian Auditor	0,915	1,093

Pergantian Direksi	0,930	1,075
Jumlah Foto Yang Terpampang	0,758	1,319
Hubungan Politik	0,886	1,129
Dualisme Jabatan	0,867	1,153
Ukuran Perusahaan	0,906	1,103
Umur Perusahaan	0,882	1,133

**Tabel 5. Uji Heterokedastisitas**

Model	Sig
Target Keuangan	0,589
Stabilitas Keuangan	0,588
Tekanan Eksternal	0,438
Ketidak Efektifan Pengawasan	0,504
Pengaruh Sifat Industri	0,708
Pergantian Auditor	0,368
Pergantian Direksi	0,830
Jumlah Foto Yang Terpampang	0,164
Hubungan Politik	0,628
Dualisme Jabatan	0,428
Ukuran Perusahaan	0,148
Umur Perusahaan	0,680

**Tabel 6. Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson	Ada Autokorelasi	Daerah Ketidakpastian	Tidak Ada Autokorelasi	Daerah Ketidakpastian	Ada Autokorelasi
1	2,034	$d_L$ 1,5065	$d_U$ 1,9209	<b>DW</b> <b>2,034</b>	(4- $d_U$ ) 2,0791	(4- $d_L$ ) 2,4935

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Hipotesis	B	Std. Error	T hitung	Sig
Constant	+	41,853	47,477	0,882	0,380
Target Keuangan	-	-0,638	0,595	-1,072	0,286
Stabilitas Keuangan	+	0,036	0,038	0,943	0,347
Tekanan Eksternal	+	0,487	0,188	2,590	0,011
Ketidak Efektifan Pengawasan	-	-0,054	0,090	-0,595	0,553
Pengaruh Sifat Industri	+	0,051	0,157	0,324	0,746
Pergantian Auditor	+	8,286	11,921	0,695	0,488
Pergantian Direksi	+	6,455	6,388	1,010	0,314
Jumlah Foto Yang Terpampang	+	0,196	0,513	0,382	0,703
Hubungan Politik	-	-4,235	10,153	-0,417	0,677
Dualisme Jabatan	+	23,313	10,801	2,158	0,033
Ukuran Perusahaan		0,309	1,631	0,190	0,850
Umur Perusahaan		-0,279	0,311	-0,895	0,373

Hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa target keuangan (*financial target*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan kemungkinan adanya kenaikan ROA pada perusahaan *property, real estate* dan *bulding constructions* di Indonesia disebabkan guna meningkatkan mutu perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu Sebagian besar perusahaan *property, real estate* dan *bulding constructions* di Indonesia memiliki sumber daya manusia yang bagus sehingga mampu mengikuti permintaan pasar yang berkembang. Dengan adanya kualitas SDM yang bagus tentu tidak akan membuat mereka tertekan karena tuntutan target keuangan. Selain itu perusahaan akan selalu berpegang teguh pada prinsip *Good orporate Governance* (CGC) tanpa harus memanipulasi laporan keuangan guna meningkatkan nilai bagi para pemegang saham. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian (Kurnia & Anis, 2017) dan (Sihombing & Rahardjo, 2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan rasio ROA tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis 2 pada penelitian ini menyatakan bahwa stabilitas keuangan (*financial stability*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. hal ini dikarenakan Ketika kondisi keuangan sedang tidak stabil atau terganggu, para manajer di perusahaan sampel belum tentu melakukan manipulasi laporan keuangan karena hal tersebut justru memperparah kondisi keuangan dimasa mendatang serta kemungkinan pada perusahaan sampel mempunyai tingkat pengawasan yang baik oleh dewan komisaris sehingga ketika para manajer menghadapi tekanan akibat kondisi keuangan yang terancam tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selain itu hasil yang tidak significant ini mengindikasi bahwa tinggi rendahnya stabilitas keuangan pada perusahaan belum tentu menyebabkan perusahaan melakukan Tindakan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan setiap perusahaan memiliki kecenderungan pertumbuhan aset yang sama, walaupun perusahaan *fraud* memiliki nilai yang lebih rendah tapi tetap variabel tersebut tidak dapat membedakan antara perusahaan *fraud* dengan perusahaan *non-fraud*. Melihat hasil pengujian dalam penelitian ini, nilai perubahan aset yang dimiliki oleh perusahaan *fraud* dan perusahaan *non-fraud* cenderung sama. Tinggi rendahnya stabilitas keuangan perusahaan dalam hal ini tidak menyebabkan manajemen otomatis akan melakukan kecurangan untuk meningkatkan stabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017)

Hipotesis 3 dalam penelitian ini menyatakan bahwa tekanan eksternal (*external pressure*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang artinya semakin besar tekanan eksternal berdampak pada semakin besarnya kecurangan pelaporan keuangan. Tekanan eksternal yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih tinggi untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, tentu dapat diidentifikasi resiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan pelaporan keuangan. Salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Tekanan yang diproksi dengan rasio leverage yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing & Rahardjo, 2014), (Tiffani & Marfuah, 2015) dan (Tessa & Harto, 2016).

Hipotesis 4 dalam penelitian ini menyatakan ketidak efektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya ketidak efektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tidak signifikan ini mengindikasi bahwa tinggi rendahnya ketidak efektifan pengawasan tidak menyebabkan perusahaan melakukan Tindakan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya ketidak efektifan oleh dewan komisaris independent yang berasal dari luar perusahaan belum tentu akan meningkatkan efektivitas mengawasi manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Raharja (2014), Tessa dan Harto (2016), serta Kurnia dan Anis (2017) yang menyimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis 5 dalam penelitian ini menyatakan pengaruh sifat industri (*nature of industry*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian (Tiffani & Marfuah, 2015), dan (Iqbal & Murtanto, 2016) menyatakan bahwa *nature of industry* yang diprosikan dengan *receivable* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh sifat industri memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berlawanan dengan hipotesis, artinya apabila terjadi peningkatan nilai *receivable* dalam perusahaan maka semakin kecil peluang terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena pada periode tersebut perusahaan ingin mengurangi penjualan secara kredit untuk menekan piutang yang tak tertagih. Namun kenyataannya banyak *client* yang tetap lebih memilih transaksi secara kredit. Sehingga dalam hal ini untuk menutupi laporan keuangannya yang tidak sesuai target karena rendahnya transaksi penjualan maka perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menutupi kekurangannya agar performa perusahaan tetap terlihat baik bagi pembaca laporan keuangan. Selain itu mungkin perusahaan telah melakukan manipulasi terhadap akun piutang dalam laporannya sehingga pada penelitian ini *receivable* terlihat rendah.

Hipotesis 6 dari penelitian ini menyatakan bahwa pergantian auditor (*change in auditor*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai pergantian auditor, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing & Rahardjo, 2014) serta (Kurnia & Anis, 2017) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini terjadi disebabkan oleh kinerja auditor eksternal yang memang kurang baik dan kurang transparan. Perusahaan yang motivasinya positif akan menggunakan auditor independen yang benar-benar independen dan objektif dalam melakukan audit untuk kepentingan perbaikan kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Sihombing & Rahardjo, 2014). Selain itu kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena ingin mengurangi pendeteksian laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi dikarenakan perusahaan menaati peraturan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa, pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut turut. Selain itu pergantian auditor mungkin dikarenakan perusahaan kurang puas terhadap kinerja auditor eksternal terdahulu.

Hipotesis 7 dari penelitian ini menyatakan bahwa pergantian direksi (*change in directors*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai pergantian direksi, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Tessa & Harto, 2016), (Kurnia & Anis, 2017), (Iqbal & Murtanto, 2016) (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017), yang menyatakan bahwa *change in directors* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini terjadi karena adanya anggota dewan direksi dalam perusahaan hanya sebagai syarat regulasi dalam memenuhi tata kelola perusahaan yang baik dan kurang transparan. Selain itu dimungkinkan perusahaan puas dengan kinerja jajaran direksi tersebut dan tidak ada masalah dari para pemegang saham yang mendorong untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sedangkan jika terdapat pergantian direksi diharapkan lebih kompeten dan memiliki inovasi baru yang dapat

memperbaiki kinerja perusahaan selain itu juga diharapkan inovasi inovasi baru tersebut dapat memperkuat kualitas perusahaan baik dari segi manajemen maupun dari produk dari perusahaan itu sendiri.

Hipotesis 8 pada penelitian ini menyatakan bahwa jumlah foto CEO yang terpampang (*frequent number of CEO's pictures*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini jumlah foto CEO yang terpampang memiliki nilai t hitung sebesar 0,382 dengan nilai sig. t. sebesar 0,703 dimana tingkat sig.t lebih besar dari 0,05. Artinya jumlah foto CEO yang terpampang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai jumlah foto CEO yang terpampang, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan., hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia & Anis, 2017), (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017) yang menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini mungkin terjadi karena kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan untuk menampilkan statusnya setiap tahunnya tidak begitu menaruh perhatian sebagai media untuk menampilkan statusnya. Kemunculan dalam media elektronik mungkin lebih tepat sebagai media untuk menampilkan dirinya pada publik agar masyarakat mengetahui statusnya sebagai CEO.

Hipotesis 9 dalam penelitian ini menyatakan bahwa hubungan politik (*political connection*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan politik memiliki nilai t hitung sebesar -0,417 dan memiliki tingkat sig. t. sebesar 0,677, dimana nilai sig. t. lebih besar dari 0,05. Artinya hubungan politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai hubungan politik, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sai, 2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang ditemukan adanya faktor koneksi politik perusahaan memungkinkan potensi *fraudulent financial reporting*. Perusahaan dengan anggota dewan yang memiliki hubungan politik, tidak memicu potensi terjadinya kecurangan. Hal ini terjadi karena anggota direksi maupun komisaris yang memiliki hubungan politik tidak mencantumkan jabatannya dalam bidang politik tersebut ke dalam data profil di laporan keuangan. Selain itu mungkin anggota yang memiliki hubungan politik bisa meredam arogansinya, sedangkan untuk perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik merasa tidak ada kesulitan dalam hal pendanaan dan tetap mendapatkan kemudahan.

Hipotesis 10 pada penelitian ini menyatakan bahwa dualisme jabatan (*dualism position*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya dualisme jabatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai dualisme jabatan, mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Oktavia, 2017) yang menyatakan apabila dalam sebuah perusahaan terdapat CEO yang memiliki jabatan dualisme akan ada kemungkinan untuk melakukan *fraud*, bahwa multi jabatan dewan direksi memiliki pengaruh signifikan hal ini terjadi karena CEO atau direksi yang memiliki multi jabatan dalam perusahaan mencantumkan dualisme jabatannya tersebut dalam data profil anggota di laporan keuangan. Selain itu mungkin perusahaan yang terdapat anggota dengan dualisme jabatan mereka tidak memanfaatkan jabatannya untuk meningkatkan performa perusahaan dan menjaga kinerjanya agar tetap bertahan dalam perusahaannya.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dari *Pressure* (Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, dan Tekanan Eksternal), *Opportunity* (Pengaruh Sifat Industri dan Ketidak Efektifan Pengawasan), *Rationalization* (Pergantian Auditor), *Capability* (Pergantian Direksi), dan *Arrogance* (Jumlah Foto yang Terpampang, Hubungan Politik, dan Dualisme Jabatan) terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan *property, real estate, dan building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018, menemukan hanya tekanan eksternal dan dualisme jabatan yang berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan *property, real estate, dan building construction* di Indonesia.

## REFERENSI

(n.d.).

Acemoglu, D., Johnson, S., Kermani, A., Kwak, J., & Mitton, T. (2016). The value of connections in turbulent times: Evidence from. *Journal of Financial Economics* 121, 368-391.

ACFE. (2018). ACFE. Retrieved from [https://www.acfe.com/uploadedFiles/ACFE\\_Website/Content/rtn/2018/RTTN-Asia-Pacific-Edition.pdf](https://www.acfe.com/uploadedFiles/ACFE_Website/Content/rtn/2018/RTTN-Asia-Pacific-Edition.pdf)

Bintoro, M. A. (2017). *Warta Konsumen : Paradoks Industri Perumahan di Indonesia*. Retrieved from <http://ylki.or.id/2017/05/warta-konsumen-paradoks-industri-perumahan-di-indonesia/>

Chaney, P., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The Quality Of Accounting Information In Politically Connected Firms. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 51:No. 1: 58-76.

Danuta, K. S. (2017). Crowe's Fraud Pentagon Theory Dalam Pencegahan Fraud Pada Proses Pengadaan melalui E-Procurement. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 161-171.

G, C. T., & Harto, P. (2016). FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*, 1-21.

Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indoneisa. *The 3rd International Confrence on Accounting, Business & Economics* (pp. 92-102). Yogyakarta: UII.

Iqbal, M., & Murtanto, M. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan* .

Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XX*.

Oktavia, A. (2017). Fraudulent Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Perbankan di 3 Negara ASEAN. *Universitas Lampung*.

Pardosi, R. W. (2015). ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN FRAUD SCORE MODEL (Tahun 2010-2013). *Journal of Accounting* .

Putriasih, d. (2016). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* , Vol:6 No:3.

- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, A. I. (2005). Accrual Reability, Earning Persistence and Stock Price. *Journal of Accounting and Economics* , Vol.39.
- Sai, C. N. (2013). The impact of politically-connected executives in fraudulent financial reporting: Evidence based on the H shares<sup>1</sup>. *African Journal of Business Management*, 1875-1884.
- Sasongko, N., & Wijyantika , S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan pendekatan Crown's Fraud Theory). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vo4 No 1 67-78.
- Siddiq, F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement. *Journal of Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*, 1-14-784.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) . *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 03 No. 02. ISSN (Online) : 2337 - 3806.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance*, Vol 13.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). DETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN ANALISIS FRAUD TRIANGLE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol 19 no (2).
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di BEI). *Journal of The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, Vol. 5 No.1, 399-418- NaN-9723.
- Widarti. (2015). Pengaruh fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.13 No. 2.
- Wolfe, D. T., & Hermanson , D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 38-42.